

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Internalisasi merupakan proses penghayatan nilai secara mendalam sehingga nilai-nilai tersebut tidak sekadar dipahami secara kognitif, melainkan menjadi bagian dari sikap, keyakinan, dan perilaku individu secara konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi yang melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik secara bersamaan. internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan secara konsisten dan kontekstual terbukti mampu membentuk perilaku keagamaan santri secara berkelanjutan (Syahri & Wibowo, 2024).

Karakter Islami merupakan kepribadian yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, sehingga melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Karakter Islami tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt. *habluminallah* dan hubungan manusia dengan sesama *habluminannas*, tetapi juga hubungan manusia dengan alam semesta *habluminal'alam*. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar aktivitas sosial atau tambahan dalam kehidupan santri, melainkan bagian integral dari karakter Islami yang perlu ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Alam semesta dalam perspektif teologi Islam merupakan amanah Ilahi yang wajib dijaga dan dilestarikan. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi", yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai pengelola alam. Hal ini diperkuat oleh Q.S. Al-A'raf ayat 56: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya", serta Q.S. Ar-Rum ayat 41 yang menyatakan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat ulah tangan manusia. Secara teologis, menjaga kelestarian lingkungan merupakan wujud nyata dari keimanan dan ibadah kepada Allah Swt. internalisasi nilai-nilai

ekoteologis melalui kehidupan pesantren mampu mendorong santri untuk menjadikan perilaku ramah lingkungan sebagai bagian dari praktik ibadah. Pendekatan teologi lingkungan Islam jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan teknis semata, karena menyentuh kesadaran moral dan spiritual santri secara mendalam (Nasr, 2019)

Pesantren sebagai *living environment* yang berlangsung dua puluh empat jam memiliki potensi strategis sebagai laboratorium pembentukan perilaku ekologis berbasis nilai Islam. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al-Kasyaf Cinunuk mengembangkan program *Green Santri Movement* (GSM) sebagai respons nyata terhadap tantangan lingkungan sekaligus sebagai upaya internalisasi pendidikan karakter Islami berbasis teologi lingkungan. Program ini mencakup kegiatan piket kebersihan harian, pemilahan dan pengelolaan sampah, pengolahan limbah organik menjadi kompos, penghematan air wudhu, penghijauan lingkungan pesantren, serta internalisasi nilai keislaman bahwa kebersihan adalah bagian dari iman *annadzahfatu minal iman* (Rohmah, 2024).

Secara teknis, pelaksanaan Program GSM disusun dalam jadwal rutin yang terintegrasi dengan ritme harian dan mingguan kehidupan pesantren. Setiap pagi setelah shalat Subuh, santri menjalankan piket kebersihan di area tanggung jawab masing-masing, seperti kamar, kelas, masjid, toilet, dapur, halaman, dan area penghijauan, sebelum kegiatan belajar dimulai. Pembagian zona tersebut bersifat tetap untuk periode tertentu, sehingga setiap santri memiliki area yang secara konsisten menjadi tanggung jawabnya, bukan berpindah-pindah secara acak, agar tumbuh rasa memiliki terhadap area yang dirawatnya. Pada sore hari, dilaksanakan perawatan tanaman dan area hijau pesantren secara bergiliran antar kelompok santri, meliputi kegiatan menyiram, menyiangi, dan memelihara tanaman di sekitar lingkungan pesantren.

Selain kegiatan harian, Program GSM juga memiliki agenda mingguan berupa kerja bakti bersama yang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi sebelum pelaksanaan shalat Jumat. Pada kegiatan ini, seluruh santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok kerja dengan pembagian tugas yang jelas, yaitu menyapu halaman, membersihkan selokan, mengumpulkan sampah, dan merapikan

tanaman. Dalam pengelolaan sampah, santri memilah sampah organik dan anorganik, dengan sampah anorganik dikumpulkan melalui mekanisme bank sampah, sedangkan sampah organik diolah menjadi kompos. Penghematan air, khususnya air wudhu, juga menjadi bagian dari kebiasaan harian yang terus diingatkan pembina kepada santri sebagai wujud menjaga amanah. Dengan jadwal yang terstruktur mencakup aktivitas harian, mingguan, serta pengelolaan sumber daya tersebut, kegiatan menjaga lingkungan tidak diposisikan sebagai aktivitas insidental, melainkan bagian tetap dari rutinitas pesantren yang berkelanjutan di Pondok Pesantren Al-Kasyaf Cinunuk.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, piket kebersihan harian didahului dengan arahan singkat dari pembina yang mengaitkan tugas tersebut dengan nilai amanah, sehingga santri memahami bahwa menjaga area tanggung jawabnya bukan sekadar kewajiban teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Pelaksanaan piket diawasi oleh pengurus; santri senior dan pengurus umumnya telah menjalankan tugas ini secara mandiri, sementara sebagian santri baru masih memerlukan pengingat atau baru bekerja optimal ketika berada dalam pengawasan. Kegiatan pemilahan sampah berlangsung menyatu dengan piket harian maupun kerja bakti mingguan, yaitu santri memilah sampah organik dan anorganik; sampah anorganik dikumpulkan melalui mekanisme bank sampah, sedangkan sampah organik selanjutnya diolah menjadi kompos secara berkala. Kompos yang dihasilkan kemudian dimanfaatkan untuk menyuburkan area penghijauan pesantren, sehingga pengelolaan sampah, pengomposan, dan penghijauan berlangsung sebagai satu siklus lingkungan yang saling berkaitan, bukan aktivitas yang berdiri sendiri-sendiri.

Adapun penghematan air, khususnya air wudhu, tidak dilaksanakan melalui sesi kegiatan khusus, melainkan dipraktikkan santri pada setiap waktu berwudhu menjelang shalat lima waktu. Nilai ini ditanamkan melalui penguatan makna, yaitu dengan mengaitkan hemat air dengan konsep amanah dan larangan berlebih-lebihan (*israf*) terhadap nikmat Allah, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada sejauh mana nilai tersebut telah terinternalisasi secara pribadi

pada masing-masing santri. Pada seluruh rangkaian kegiatan tersebut, mulai dari piket, pengelolaan sampah, hingga penghijauan, nilai bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman (annadzhafatu minal iman) senantiasa disisipkan oleh pembina, terutama pada tahap pengarahan sebelum kegiatan dimulai. Dengan demikian, santri tidak hanya diberi tahu apa yang harus dikerjakan, tetapi juga dibimbing untuk memahami mengapa aktivitas tersebut penting secara keagamaan, yang menjadi dasar bagi proses internalisasi nilai teologi lingkungan pada santri di Pondok Pesantren Al-Kasyaf Cinunuk.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi langsung pada tanggal 04 Desember 2025 di Pondok Pesantren Al-Kasyaf Cinunuk sebagai studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lingkungan pesantren dan pelaksanaan program GSM. Kondisi lingkungan pesantren secara umum cukup bersih dan tertata, terutama di area masjid, halaman utama, dan sekitar ruang belajar. Peneliti menyaksikan secara langsung pelaksanaan kegiatan GSM dalam bentuk kerja bakti bersama pada hari Jumat pagi, di mana santri dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan tugas masing-masing: menyapu halaman, membersihkan selokan, mengumpulkan sampah, dan merapikan tanaman. Tampak pula kebiasaan sederhana yang telah menjadi bagian dari budaya GSM, seperti santri memungut sampah di sekitar lingkungan dan membersihkan area kelas sebelum kegiatan belajar dimulai.

Meskipun demikian, peneliti juga menemukan bahwa proses pelaksanaan program masih belum maksimal. Di area belakang asrama masih ditemukan sampah plastik berserakan, terutama setelah jam istirahat. Antusiasme santri pun terlihat beragam: santri senior dan pengurus cenderung aktif dan sadar tanpa perlu diperintah, sementara sebagian santri lainnya masih menunjukkan sikap kurang peduli. Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadz Habib Al Hafidz sebagai bagian kesiswaan di pesantren. Beliau menjelaskan bahwa GSM lahir dari keresahan mendalam terhadap persoalan sampah dan kebersihan yang kerap dianggap sepele oleh santri. Beliau juga menegaskan bahwa santri perlu dibiasakan memahami

keterkaitan antara ibadah kepada Allah Swt dan tanggung jawab menjaga bumi sebagai wujud nyata dari nilai *khalifah fil ardh*. Terkait perkembangan program, beliau mengakui bahwa lingkungan pesantren kini lebih terjaga dibandingkan sebelum GSM diterapkan, namun perubahan tersebut belum sepenuhnya stabil karena masih terdapat santri yang menjaga kebersihan hanya ketika dalam pengawasan.

Kelebihan utama program GSM dibandingkan program pendidikan lingkungan lainnya terletak pada pendekatannya yang holistik dan integratif. Program ini tidak sekadar mengajarkan teknik pengelolaan sampah atau penghematan energi, tetapi secara simultan menanamkan kesadaran bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari *akhlak* dan tanggung jawab keimanan. Internalisasi kesadaran ramah lingkungan yang dikaitkan dengan ibadah dan ketauhidan lebih efektif dalam mengubah perilaku santri secara permanen. Kurikulum pesantren berbasis ekologi yang mengintegrasikan nilai teologis terbukti layak dan efektif sebagai inovasi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan global. Inovasi eco-pesantren secara signifikan membentuk karakter peduli lingkungan santri ketika dilandasi nilai-nilai Islam yang autentik.

Secara akademik, masih terdapat kesenjangan (*gap*) yang nyata dalam kajian mengenai internalisasi nilai teologi lingkungan di pesantren. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek teknis, seperti pengelolaan kebersihan, integrasi materi lingkungan dalam kurikulum, atau pelaksanaan kegiatan penghijauan (Wafa, 2025). Sementara itu, kajian yang secara mendalam menganalisis proses bagaimana nilai-nilai teologi lingkungan diinternalisasikan ke dalam rutinitas kehidupan santri secara kontekstual dan berkelanjutan masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini semakin kuat karena menggunakan pendekatan teologi lingkungan Islam yang berbeda dari model pendidikan lingkungan Barat yang cenderung sekuler. Integrasi pendidikan agama Islam dengan pendidikan lingkungan secara sistematis mampu membangun etika ekologis yang berakar pada kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan struktural. Penelitian ini berfokus pada dimensi yang belum banyak dieksplorasi, yakni bagaimana nilai-nilai teologis dipahami,

dimaknai, dan diwujudkan oleh santri dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui program GSM.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul: "Internalisasi Karakter Islami Berbasis Teologi Lingkungan Melalui Program Green Santri Movement di Pondok Pesantren Al-Kasyaf Cinunuk

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumusan masalah penelitian nya yaitu:

1. Bagaimana konsep karakter Islami berbasis teologi lingkungan yang melandasi pelaksanaan program *Green Santri Movement* (GSM) di Pesantren Al Kasyaf Cinunuk?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami berbasis teologi lingkungan melalui program *Green Santri Movement* (GSM) dalam kehidupan sehari-hari santri di Pesantren Al Kasyaf Cinunuk?
3. Bagaimana implikasi Program *Green Santri Movement* (GSM) dalam pembentukan kesadaran dan perilaku ekologis santri di Pesantren Al Kasyaf Cinunuk?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai karakter Islami berbasis teologi lingkungan melalui program GSM di Pesantren Al Kasyaf Cinunuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Konsep Karakter Islami berbasis teologi lingkungan yang melandasi pelaksanaan program *Green Santri Movement* (GSM) di Pesantren Al Kasyaf Cinunuk
2. Proses Internalisasi nilai-nilai karakter Islami berbasis teologi lingkungan melalui program *Green Santri Movement* (GSM) dalam kehidupan sehari-hari santri di Pesantren Al Kasyaf Cinunuk
3. Implikasi Program *Green Santri Movement* (GSM) dalam pembentukan

kesadaran dan perilaku ekologis santri di Pesantren Al Kasyaf Cinunuk

4. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai vkarakter Islami berbasis teologi lingkungan melalui program GSM di Pesantren Al Kasyaf Cinunuk

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi teologi lingkungan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di pesantren.
- b. Memperkaya kajian tentang internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dengan menghadirkan model internalisasi berbasis teologi lingkungan yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik
- c. Menjadi dasar kajian konsep *Islamic eco-character education*, yaitu pendekatan pendidikan karakter yang menggabungkan nilai spiritual, moral dan ekologis sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a. Bagi Pengelola Pesantren

Menjadi acuan dalam merancang pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari santri

b. Bagi Santri

Memberikan pemahaman bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari akhlak Islam dan bentuk penghambaan kepada Allah, sehingga mendorong terbentuknya kesadaran ekologis dan perilaku peduli lingkungan secara mandiri.

c. Bagi peneliti

Menjadi rujukan dan bahan perbandingan untuk penelitian terkait pendidikan karakter Islami, teologi lingkungan, maupun program-program Ekopesantren di masa mendatang.

E. Kerangka Berpikir

Pembentukan perilaku peduli lingkungan pada santri merupakan proses bertahap yang berlangsung melalui internalisasi nilai dalam seluruh aktivitas pesantren. Internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai yang berlangsung secara bertahap hingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku individu (Irawan dkk., 2025). Dalam konteks pesantren, seluruh aktivitas harian seperti ibadah, belajar, bekerja, dan hidup bersama menjadi ruang internalisasi nilai yang berlangsung secara natural dan berkelanjutan. Karena itu, perilaku ekologis santri tidak muncul secara instan, tetapi menjadi hasil proses panjang yang terintegrasi dalam budaya pesantren (Syahri & Wibowo, 2024).

Untuk menjelaskan proses tersebut secara sistematis, kerangka berpikir penelitian ini disusun secara berjenjang melalui tiga tingkat teori, yaitu grand theory, middle-range theory, dan applied theory.

Sebagai grand theory, penelitian ini menggunakan teori implementasi ekoteologi dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan Rohman, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat menanamkan dasar spiritual bagi perilaku ekologis peserta didik melalui empat jalur, yaitu integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, keteladanan pendidik, serta penguatan budaya lembaga (Rohman, 2024). Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang membentuk manusia secara utuh, mencakup jasmani, akal, hati, dan akhlak, sebagaimana ditegaskan Ahmad Tafsir (Tafsir, 2010). Teori Rohman menjadi payung filosofis paling luas dalam penelitian ini karena memandang pembentukan karakter, termasuk karakter peduli lingkungan, sebagai bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Grand theory ini menjadi kerangka filosofis paling luas

yang menaungi seluruh proses pembentukan karakter Islami dalam penelitian ini, termasuk karakter peduli lingkungan yang menjadi fokus kajian.

Pada tingkat yang lebih spesifik, penelitian ini menggunakan teologi lingkungan sebagai middle-range theory yang menurunkan grand theory pendidikan Islam ke ranah lingkungan hidup. Teologi lingkungan merupakan perspektif teologis yang memandang hubungan manusia dan alam sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan kepada Tuhan. Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan pada dasarnya berakar dari krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran akan kesucian alam sebagai ciptaan Tuhan.

Dalam perspektif teologi lingkungan Islam, alam dipahami sebagai amanah Ilahi yang harus dijaga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab khalifah. Nilai-nilai seperti amanah, kebersihan, keseimbangan alam, dan tanggung jawab manusia memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis (Fathurahman, 2022). Karena itu, tindakan menjaga lingkungan bukan semata-mata aktivitas sosial, tetapi bentuk implementasi ketauhidan dan akhlak. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan di pesantren seharusnya menggabungkan nilai teologis dengan praktik ekologis, sehingga santri memahami makna religius dari tindakan menjaga alam (Zulfikar, 2025).

Pada tingkat yang paling operasional, penelitian ini menggunakan kerangka internalisasi nilai Muhaimin sebagai applied theory yang secara langsung digunakan untuk menganalisis proses penanaman nilai di lapangan pesantren. Kerangka ini sekaligus selaras dengan dimensi kognitif afektif psikomotorik dan telah secara luas digunakan dalam kajian pendidikan Islam, terutama terkait pembentukan karakter (Kurniawan, W, 2025). Tahap-tahap internalisasi tersebut meliputi:

1. Transformasi nilai (kognitif): santri memperoleh pemahaman teoretis melalui penjelasan atau pembelajaran terkait teologi lingkungan.
2. Transaksi nilai (afektif): santri mengalami proses dialog, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam kegiatan *Green Santri Movement* (GSM) yang menumbuhkan kepedulian moral.

3. Transinternalisasi nilai (psikomotorik): santri menampilkan perilaku ekologis melalui keteladanan, pembudayaan, dan praktik rutin sehingga nilai menjadi bagian dari karakter.

Meskipun demikian, penelitian ini menyadari bahwa internalisasi tidak selamanya berlangsung secara linier. Dalam beberapa kasus, perubahan bisa terjadi dari tindakan ke pemahaman, misalnya santri terbiasa menjalankan praktik kebersihan sebelum memahami landasan teologisnya secara mendalam (Zamroni dkk., 2025). Karena itu, kerangka ini dipahami secara fleksibel sesuai dinamika lapangan. Dengan demikian, ketiga tingkat teori dalam penelitian ini disusun secara berjenjang: grand theory implementasi ekoteologi dalam pendidikan Rohman memberikan landasan filosofis paling luas, middle-range theory teologi lingkungan Nasr menurunkannya ke ranah spesifik lingkungan hidup, dan applied theory internalisasi nilai Muhaimin menjadi kerangka operasional yang langsung digunakan untuk menganalisis proses penanaman nilai di lapangan pesantren.

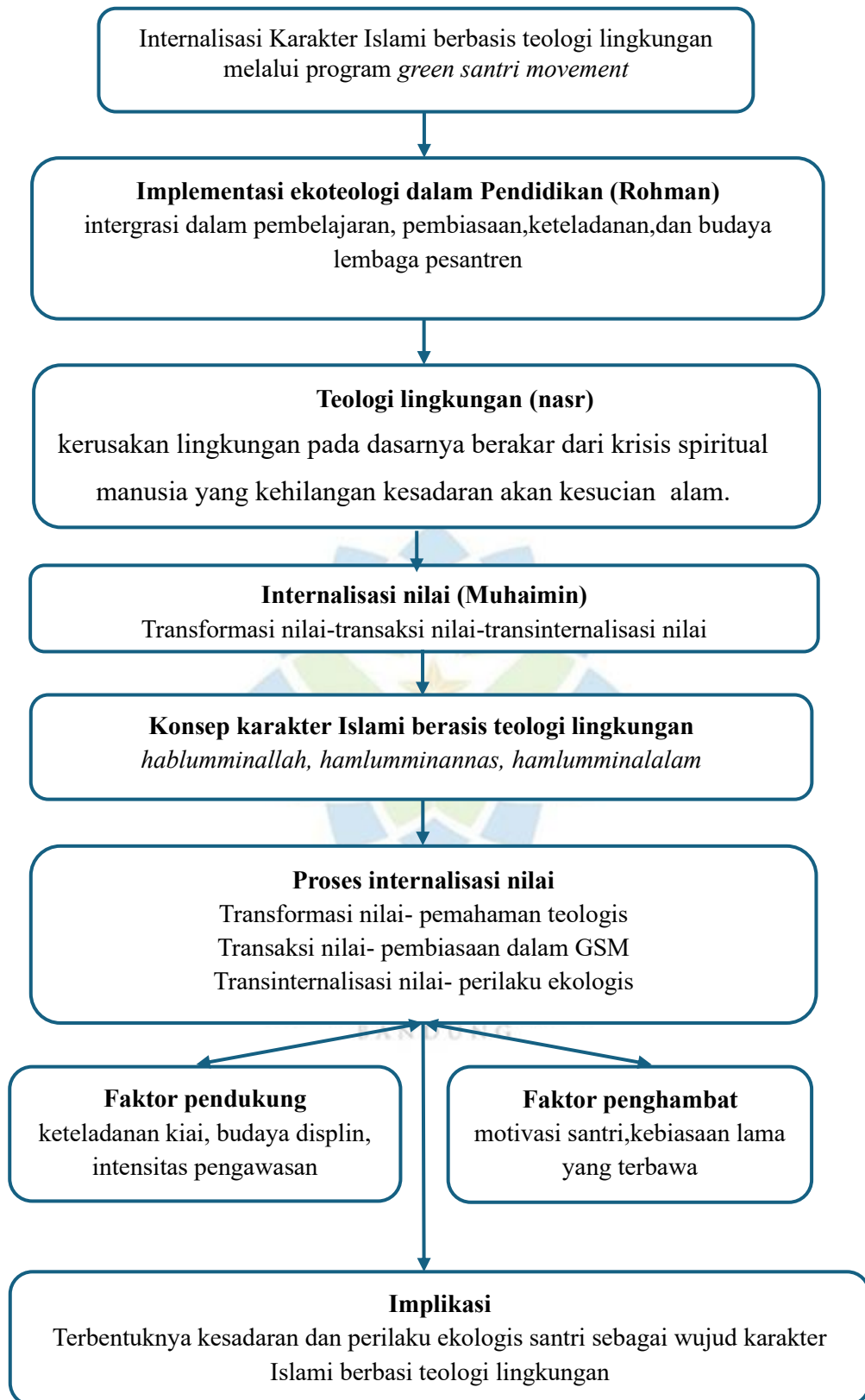
Green Santri Movement (GSM) adalah program pendidikan berbasis lingkungan yang dikembangkan dalam konteks pesantren sebagai sarana penanaman nilai kepedulian lingkungan kepada santri. Program *Green Santri Movement (GSM)* di Pesantren Al Kasyaf Cinunuk menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. *Green Santri Movement (GSM)* menggabungkan kegiatan seperti pemilahan sampah, penghematan air, pengelolaan limbah organik, dan penghijauan, dengan arahan, penguatan nilai, serta keteladanan dari kiai dan ustadz. Nasihat yang diberikan selalu dihubungkan dengan ajaran Islam, misalnya mengaitkan pemilahan sampah dengan hadis tentang kebersihan atau menjelaskan penghematan air sebagai bentuk menjaga amanah. Dengan cara ini, perilaku menjaga lingkungan tidak hanya dilakukan sebagai kebiasaan, tetapi dipahami oleh santri sebagai bagian dari ajaran agama dan bentuk pengabdian kepada Allah.

Lingkungan pesantren yang beroperasi selama 24 jam turut memperkuat pemahaman dari proses internalisasi nilai melalui rutinitas, kedekatan relasional antara santri dan pendidik, serta atmosfer religius yang kondusif. Faktor-faktor

seperti keteladanan kiai, budaya disiplin, dan intensitas pengawasan menjadi pendukung kuat, sementara motivasi santri, fasilitas terbatas, atau kebiasaan lama dapat menjadi penghambat (Wafa, 2025). Analisis terhadap kedua faktor ini dibutuhkan untuk memahami efektivitas GSM secara komprehensif.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, keempat tingkatan teori di atas saling berkaitan secara berjenjang: teologi lingkungan (grand theory) memberi landasan normatif bahwa manusia adalah khalifah yang bertanggung jawab menjaga alam; kerangka internalisasi nilai Muhaimin (middle-range theory) menjelaskan bagaimana kesadaran tersebut ditanamkan secara bertahap melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai; sedangkan teori implementasi ekoteologi Ahmad Tafsir (applied theory) menerjemahkan kedua lapis teori tersebut ke dalam praktik konkret Program Green Santri Movement di lapangan. Ketiga lapis teori inilah yang menjadi acuan dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini, sebagaimana digambarkan pada bagan berikut.

kajian teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan diatas, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa internalisasi nilai teologi lingkungan di pesantren merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Proses tersebut tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan semata, melainkan juga pembentukan sikap, kesadaran, dan perilaku santri yang mencerminkan tanggung jawab ekologis berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah alur berpikir yang sistematis untuk menggambarkan keterkaitan antara konsep, proses, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta implikasi yang diharapkan dari penelitian ini. Alur berpikir tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan sebagai berikut;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2025) berjudul Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah yang dipublikasikan dalam Journal of Islamic Education and Law. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ramah lingkungan dapat terbentuk melalui penanaman nilai ekoteologi dalam aktivitas ibadah harian santri. Internalisasi dilakukan melalui penguatan nilai amanah dan tanggung jawab khalifah sebagai bagian dari ibadah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun adalah sama-sama membahas internalisasi nilai teologi lingkungan. Perbedaannya adalah penelitian Zulfikar lebih bersifat konseptual dan dilakukan di dayah Aceh, sedangkan penelitian ini menggunakan model program GSM di pesantren dengan aktivitas harian yang lebih terstruktur
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Rohmaniah, dan rekan-rekan (2025) berjudul Integrasi Perspektif Teologis dan Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Jurnal Pendidikan Islam (Taujih). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter peserta didik dapat diperkuat melalui integrasi antara nilai teologis dan pendekatan pedagogis dalam pembelajaran PAI. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan nilai teologis sebagai dasar pembentukan karakter. Perbedaannya adalah penelitian Kurniawan dilakukan dalam konteks sekolah formal, sedangkan penelitian ini dilakukan di pesantren dengan pendekatan program lingkungan GSM.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Syahri dan Wibowo (2024) berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Hidup pada Siswa yang dipublikasikan dalam Jurnal Kewarganegaraan. Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan religius, keteladanan guru, dan kegiatan rutin sekolah mampu

meningkatkan kepedulian lingkungan pada siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji internalisasi nilai agama dalam membentuk kepedulian lingkungan. Perbedaannya adalah penelitian Syahri dilakukan pada siswa sekolah umum, sedangkan penelitian ini meneliti santri dengan basis teologi lingkungan Islam yang lebih kuat (Amanah, khalifah, peduli terhadap lingkungan).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan, Munawaroh, Rasyid, dan tim (2025) berjudul "Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Teologi Pendidikan Islam" dalam *Journal of Education Studies & Character (JESC)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai teologi dalam pembelajaran mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan teologi sebagai dasar pembentukan karakter. Perbedaannya adalah penelitian Irawan dilakukan dalam konteks pendidikan formal, sementara penelitian ini fokus pada internalisasi nilai berbasis teologi lingkungan melalui program GSM di pesantren.

